

KELUARGA DAN MASYARAKAT: Perspektif Struktural-Fungsional

Abstrak :

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang dari padanya suatu bangunan masyarakat bahkan negara-bangsa terbentuk. Dengan demikian keluarga merupakan institusi yang terlalu penting untuk diabaikan dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya sosiologi. Sebagai sub sistem sosial, keluarga juga merupakan agen utama yang turut menggerakkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat bangsa dan sekaligus agen penting yang harus menghadapinya. Melalui pendekatan teori fungsional-struktural Talcott Parson, penulis mencoba menganalisis komponen utama sistem sosial yang terdapat dalam keluarga serta para anggotanya. Dengan didukung oleh gagasan-gagasan para sosiolog terkemuka lainnya, mulai dari August Comte, Emile Durkheim, hingga Jane P. Carry, akhirnya penulis berkesimpulan bahwa setidaknya ada tiga komponen utama yang lekat dengan sub sistem sosial tersebut yang perlu mendapat perhatian khusus: peran, norma, dan nilai yang dimainkan, dipedomani, dan diseminasi dalam dan oleh keluarga.

Kata Kunci: Sosiologi, Keluarga, Masyarakat, dan Teori Struktural-Fungsional

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, keluarga merupakan sub sistem sosial, karena itu dalam tulisan ini peran keluarga akan ditelaah melalui teori Struktural-Fungsional yang mengacu pada karya besar Parsons yang berjudul *The Social System* yang diterbitkan tahun 1951. Teori ini sesuai

untuk menelaah Keluarga, sebab menurut Parsons¹; bahwa "adanya kecenderungan perpindahan fungsi keluarga ke luar rumah, akan menyebabkan semakin berfungsinya keluarga pada zaman moderen, karena keluarga satu-satunya tempat setiap anggota mendapatkan keintiman, sehingga keluarga akan terspesialisasi pada fungsi emosional dan tempat menyiapkan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat".

Apabila pendapat tersebut dikaji lebih dalam, maka tersirat; karena di dalam keluarga fungsi emosional yang utama adalah menyiapkan individu sebagai anggota keluarga melalui interaksi antara perempuan sebagai ibu, dengan suami dan anak-anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan agen utama dan terpenting dalam menghadapi perubahan sosial terutama melalui 'peran' setiap anggota keluarga.

Interaksi manusia dalam masyarakat beserta prosesnya merupakan perhatian sosiologi, sehingga mengamati interaksi manusia dalam keluarga dan masyarakat merupakan realitas sosial yang sangat penting, seperti pernyataan berikut; semua teori sosiologi berdasarkan pada asumsi tentang hakekat manusia dan masyarakat. Abstraksi-abstraksi yang diturunkan dari realitas yang memungkinkan para sosiolog membahas fenomena sosial, dan dalam pembahasannya setiap teori akan terlihat bahwa masing-masing teori cenderung kurang lebih mengarah pada positivitas atau humanistik²

Salah satu ciri yang penting dalam sosiologi Positivistik adalah keyakinan bahwa fenomena sosial itu memiliki pola dan tunduk pada hukum-hukum deterministik. Salah satu sosiologi positivistik adalah studi struktur dan fungsi masyarakat dan "keluarga merupakan unsur inti dalam struktur sosial, kedudukan utama setiap keluarga sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar"³.

Teori struktur-fungsional menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan masyarakat. Asumsinya adalah bahwa "setiap struktur dalam sistem sosial adalah fungsional terhadap yang lain. Teori ini memiliki nuansa yang jelas, yaitu mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang merupakan fakta sosial"⁴.

Keragaman ini merupakan sumber utama dari terbentuknya struktur masyarakat, keragaman pada masyarakat ini akan terlihat dalam keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Misalnya dalam keluarga ada anggota yang diposisikan sebagai kepala keluarga, diposisikan sebagai pengelola rumah tangga dan anggota

keluarga. Kedudukan seseorang tersebut sangat menentukan fungsi yang masing-masing sangat berbeda.

Perbedaan fungsi ini untuk mencapai tujuan keluarga sebagai suatu kesatuan. Struktur dan fungsi ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, dan norma yang dijadikan landasan dalam sistem tersebut.

Keluarga sebagai lembaga sosial, sangat berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya, "salah satu perbedaan penting terlihat dalam hubungan yang lebih intim dan hangat dari setiap anggotanya"⁵. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa keluarga mempunyai sistem jaringan hubungan interaksi yang interpersonal dari setiap anggotanya dengan intensitas hubungan satu sama lain, seperti antara ibu dan ayah, ibu, ayah dan anak-anak, maupun di antara anak dengan anak; sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sarana yang paling penting dalam menerapkan nilai budaya.

Saling ketergantungan yang harmonis diantara "bagian-bagian" dalam keluarga dan masyarakat akan membentuk stabilitas sosial, hal ini dikatakan oleh Comte⁶ karena adanya "konsensus terhadap kepercayaan-kepercayaan serta pandangan-pandangan dasar selalu merupakan landasan utama untuk solidaritas dalam masyarakat serta agama merupakan sumber utama solidaritas sosial dan konsesus". Setiap individu dalam keluarga dipersiapkan untuk dapat melakukan hubungan dengan mengembangkan solidaritas dan konsensus, dalam keluarga pada mulanya akan memiliki solidaritas mekanik yang berkembang menjadi solidaritas organik.

Dukheim⁷ mengungkapkan adanya solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik ditemukan dalam keluarga dan masyarakat yang ditandai oleh keyakinan sentimen bersama. Solidaritas mekanik hanya dapat kuat sejauh hak-hak dan kepribadian masyarakat sebagai keseluruhan. Solidaritas organik menandai masyarakat yang berdiferensiasi. Solidaritas organik membutuhkan hak-hak perseorangan dan kepribadian yang unik dan ditandai dengan pembagian kerja (Division of labor).

Pandangan Comte⁸ yang telah dikemukakan, menyiratkan tentang keadaan individu yang dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial, melainkan keluarga. Individu dalam keluarga diperkenalkan pada masyarakat dan insting dibentuk oleh perasaan sosial yang dibentuk dalam keluarga itu memberikan pengalaman akan dominasi ketaatan, kerjasama dan munculnya perasaan altruistik.

Hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya menghubungkan masa lampau dengan masa yang akan datang, merupakan salah satu

insting alamiah yang paling kuat kaitanya dengan konvensi dan kode moral, sehingga tak seorang pun yang dapat terlepas dari sosialisasi keluarga. Dengan demikian Comte yakin bahwa keluarga sebagai dasar utama keteraturan sosial⁹

Dalam keluarga dan masyarakat saat ini, telah terjadi perubahan peran perempuan dari posisinya di dalam keluarga dengan peran sebagai pengelola rumah tangga, menjadi pekerja atau pencari nafkah di sektor publik.

Secara fungsional tujuan perempuan bekerja adalah untuk menunjang keberfungsian ekonomi keluarga.¹⁰ Namun menurut Merton dalam fungsi manifes ini terdapat disfungsi yang dikemukakan sebagai 'fungsi laten'. Fungsi manifes adalah konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian adaptasi dari sistem yang disadari partisipan dalam sistem partisipasi tersebut, sedang fungsi Laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari.¹¹

Fungsi Laten dari peran ganda diungkapkan dalam penelitian Martina Sudibja¹² (1993) yang mengemukakan temuannya tentang perempuan kerja yang berkeluarga, telah menyebabkan konflik peran perempuan, karena persepsi diri perempuan dan tuntutan suami untuk melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Martina Sudibja relatif tidak memperhatikan motivasi bekerja dari perempuan berkeluarga dan tidak memperhatikan konsensus dalam keluarga dan dukungan lingkungan sosial budayanya: sehingga untuk mengetahui kedalaman fungsi manifes dan fungsi laten peran ganda melalui pendekatan struktural-fungsional dengan melihat sejauh mana kontribusi dukungan sosial serta budayanya dapat mendukung aktifitas peran ganda perempuan.

Sejalan dengan konsep Merton tentang fungsi manifes dan fungsi laten tersebut Melinowki telah memberikan konsep perubahan kebudayaan¹³ yang mengemukakan mengenai metode untuk mendeskripsikan sebagai kaitan. 'berfungsi' dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup, sehingga menurut beliau "para peneliti lapangan berlatih diri untuk mencapai keterampilan analitikal, yaitu menerangkan latar belakang dan fungsi dari adat manusia serta pranata sosial dalam masyarakat: Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi dari unsur-unsur kebudayaan manusia dalam hal ini ia menggunakan *Learning Theory*

Keluarga sebagai institusi sosial, merupakan wahana proses pembelajaran bagi setiap individu sejak masih kanak-kanak melalui sosialisasi, karena itu keluarga berfungsi sebagai pendukung tata nilai dan

pelestari nilai luhur masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan tempat tumbuh kembangnya individu dalam peningkatan kemampuan, peningkatan kualitas dan karakteristiknya; melalui belajar sosial. "...terutama bagi anak usia di bawah lima tahun¹⁴ yang merupakan masa peka" (critical formative years).

Dalam keluarga peranan sosial dan masing-masing anggota keluarga ditentukan oleh masyarakat, sehingga setiap anggota keluarga, dapat mengaktualisasi diri melalui jaringan hubungan interpersonal. Keluarga mempersiapkan individu untuk dapat melakukan hubungan yang luas dalam masyarakat. Posisi peran dan norma dalam suatu sistem relasi, termasuk keluarga, merupakan tujuan dari struktural sosial. Pendekatan struktural-fungsionalisme Talcott Parsons (1951) secara implisit maupun eksplisit menggeneralisasikan suatu bentuk teori mengenai individu dalam kaitannya dengan masyarakat.

Parsons (1951) melihat dunia sosial dalam hubungan ide masyarakat, terutama pada norma dan nilai. Norma adalah sebagai peraturan yang secara sosial dan berhubungan dalam memutuskan tindakan, sedangkan nilai secara tepat dapat dilukiskan sebagai kepercayaan mereka tentang bagaimana seharusnya dunia itu dan nilai mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap tindakan orang. Proses sosial yang paling penting dilihat sebagai komunikasi dari makna, simbol-simbol dan informasi.

Parsons tertarik dengan pengorganisasian tindakan individu selama sistem tindakan yang menggunakan pendekatan holistik dan individualistik pada saat yang bersamaan. Ide yang mengenai suatu sistem, membian analogi yang penting dari teori persons, yakni mengenai organisme biologis atau sistem tindakan, menurutnya bahwa kehidupan sosial adalah sebuah sistem kehidupan dari sebuah type tertentu. Sistem sosial dari tindakan dilihat oleh Parsons sebagai suatu yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi apabila ingin melangsungkan kehidupan dan sejumlah bagian yang berfungsi untuk menemukan kebutuhan itu.

Semua sistem yang hidup dilihat sebagai sesuatu yang cenderung mengarah kepada keseimbangan, suatu hubungan yang stabil dan seimbang antara bagian-bagian yang terpisah dan mempertahankan dirinya secara terpisah sistem-sistem lain (suatu kecenderungan untuk boundary maintenance).

Dalam analisisnya, Parsons¹⁵ banyak menggunakan kerangka alat tujuan (means-ends framework). Inti pemikiran Person adalah bahwa : (1) Tindakan itu di arahkan pada tujuan atau memiliki suatu tujuan; (2) Tindakan terjadi dalam situasi, di mana beberapa elemennya sudah pasti

sedangkan elemen-elemen lainya digunakan oleh yang bertindak sebagai "alat" menuju tujuan itu; (3) Secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Jadi komponen-komponen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi dan norma.

Persons memberikan perhatian penuh terhadap integrasi dalam sebuah sistem, dan antar sistem sosial dalam budaya yang berbeda. Agar proses integrasi dapat terlaksana. Maka ada dua fungsi prasyarat yang harus dipenuhi sebagai berikut;¹⁶

- (1) Sebuah sistem sosial harus mempunyai komponen aktor dalam jumlah yang memadai, tingkah lakunya dimotifasi oleh tuntutan-tuntutan peran yang diatur oleh sistem sosialnya.
- (2) Sistem sosial harus dapat menolak pengaruh budaya yang dapat mempengaruhi ketertiban sistem soosialnya atau yang dapat menimbulkan deviasi dan konflik.

Untuk dapat memenuhi persyaratan tersebut maka diperlukan proses institusionalisasi agar polarisasi yang stabil antar aktor yang mempunyai status dan peran yang berbeda, dapat terwujud. Melalui proses institusionalisasi ini maka, proses internalisasi norma, kebiasaan dan peran dapat dilakukan, sehingga dapat menghasilkan kepribadian aktor yang dapat menghasilkan polarisasi sosial yang stabil untuk mencapai ketertiban sosial.

Proses internalisasi atau norma nilai yang melandasi tingkah laku seseorang telah membuat orang tersebut merasa dengan sukarela melaksanakan suatu sesuai dengan peran yang diharapkannya (menyebut *Voluntaristic Theory of Action*). Selama proses institusionalisasi menjadi kenyataan yang benar-benar ada dalam setiap kehidupan sistem masyarakat dan merupakan norma yang dianggap penting, maka norma itu akan melekat dalam benak individu yang selanjutnya akan mempengaruhi aksi yang dilakukan individu tersebut, karena itu suatu aksi yang dilakukan seseorang tidak dapat dikatakan bahwa hal itu dilakukannya dengan merasa terpaksa. Sebagai contoh seumpamanya seorang ibu mempunyai pandangan bahwa menyusui anak selama dua tahun adalah suatu tindakan terpuji, pandangan ini akan mempengaruhi aksinya untuk tetap menyusui anaknya, walaupun dalam kaca mata utilitarian, tindakan ibu tersebut dapat merugikan kariernya dalam sektor publik, namun si ibu tetap menyusui anaknya dengan sukarela dan senang hati.

Dalam hubungan antar sistem sosial, Parsons¹⁷ membedakan empat sub-sistem yaitu sistem budaya, struktural sosial, karakter dan

organisme yaitu “adaptasi (adaptation), pencapaian sasaran (goal-attainment), integrasi (integration) dan pemeliharaan pola institutional (latency)”. Keempat masalah fungsional ini disebut AGIL. Masing-masing sub-sistem tersebut terdiri atas unit-unit aksi. Namun setiap unit-unit aksi tersebut adalah sebuah sistem berhadapan dengan empat masalah fungsional yang harus diselesaikan.

Realitas pola hubungan antar sub-sistem dalam sebuah sistem masyarakat, mengakui adanya perubahan, tetapi setiap perubahan, deviasi dan proses-proses sosial lainnya berlangsung dalam konteks relasi antar bagian sub-sistem tersebut. Perubahan secara evolusioner ini tidak mengubah keseimbangan sosial, karena proses integrasi dan latensi akan selalu berlangsung dalam sebuah sistem sosial.

Pada kehidupan masyarakat modern, norma yang mengatur tingkah laku dalam interaksinya mengalami perubahan pola; semakin maju masyarakat akan mempengaruhi pada deferensiasi peran yang komplek. Mac Iver¹⁸ menyatakan bahwa “perubahan dalam masyarakat adalah perubahan dalam hubungan sosial (social-relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan tersebut”. Dengan demikian Mac Iver memandang masyarakat sebagai sistem yang berada dalam keseimbangan dan mencoba menganalisis aspek struktur, serta sistem masyarakat itu akan mengakui bahwa keseimbangan hanya dapat dipertahankan melalui perubahan tertentu dalam sistem tersebut.

Astrid¹⁹ berpandangan bahwa “...karena perubahan norma dan proses pembentukan norma baru merupakan inti dari usaha mempertahankan kesatuan hidup berkelompok, dengan sendirinya proses perubahan masyarakat menjadi proses disintegrasi dalam banyak bidang, sehingga demi kemajuan harus diusahakan adanya reintegrasi bermasyarakat, yaitu penampungan kembali di dalam kehidupan masyarakat yang lebih cocok dengan kebutuhan baru dari norma masyarakat”.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Laurer²⁰ yang mengemukakan bahwa “perubahan terjadi sebagai tanggapan atas kekuatan eksternal yang menimpa sistem masyarakat itu. Karena itu perubahan internal, diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan-keseimbangan dan oleh sebab itu harus memahami struktur sosial suatu masyarakat”.

Karajev²¹ mengemukakan bahwa kemajuan (*progress*) adalah “peningkatan secara berangsur-angsur dari standar perkembangan manusia dan diiringi dengan kondisi yang membantunya memungkinkan

Seperti halnya organisme hidup, keluarga menurut personian diibaratkan sebuah hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun dalam kondisi lingkungan berubah. Menurut Ratna (1999)²⁹ “Keluarga selalu beradaptasi secara mulus menghadapi perubahan lingkungan. Kondisi ini disebut keseimbangan dinamik (*dynamic equilibrium*)”.

Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*), dan selanjutnya dapat mempengaruhi ketertiban dalam sistem sosial yang lebih besar lagi. Ketertiban sosial akan dapat tercipta kalau ada struktur atau setara dalam keluarga, di mana masing-masing individu akan mengetahui masing-masing posisinya, dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut. Struktur dalam keluarga dianggap dapat menjadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan.

Ditinjau dari aspek “struktur”, terdapat tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu mengacu kepada: (1) status sosial; (2) fungsi sosial; dan (3) norma sosial; yang keseluruhannya saling berkaitan³⁰

Pertama berdasarkan status sosial, keluarga biasanya distrukturkan oleh tiga struktur utama, yaitu ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak-anak. Struktur ini dapat pula berupa figur-figur seperti pencari nafkah, pengelola rumah tangga, anak-balita, anak-sekolah, remaja dan lain-lain. Seperti halnya dalam struktur sosial dalam masyarakat, diferensiasi sosial akan selalu ada di mana masing-masing komponen atau kelompok mempunyai status masing-masing, misalnya status pengurus dan keanggotaan dalam sebuah organisasi. Keberadaan status ini penting karena dapat memberikan identitas kepada individu, dan tempatnya dalam sebuah sistem sosial, serta memberikan rasa tertinggi karena ia merupakan bagian dari sistem tersebut keberadaan status sosial secara intrinsik menggambarkan adanya hubungan timbal balik dengan status sosial berbeda.

Kedua, konsep peran sosial dalam arti teori ini adalah menggambarkan peran dari masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya dalam sebuah sistem sosial. Peran sosial dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan yang dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu. Dengan kata lain, untuk setiap status sosial tertentu akan ada fungsi dan peran yang diharapkan dalam interaksinya dalam individu atau kelompok dengan status sosial yang berbeda.

Persons³¹ membagi dua peran orangtua dalam keluarga, yaitu “peran instrumental yang diharapkan dilakukan oleh suami atau ayah, dan peran emosional” atau ekspresi yang biasanya dipegang oleh figur

istri atau ibu. Peran instrumental dikaitkan dengan peran mencari nafkah untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Peran ini lebih memfokuskan bagaimana keluarga menghadapi situasi eksternal. Dalam keluarga nuklir, suami sebagai pencari nafkah diharapkan memerankan ini agar tujuan keluarga secara keseluruhan dapat tercapai. Peran emosional ekspresif adalah peran memberi cinta, kelembutan dan kasih sayang dan perhatian. Peran ini bertujuan untuk mengintegrasikan atau menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, serta meredakan tekanan-tekanan yang terjadi karena adanya interaksi sosial antar-anggota keluarga atau antar-individu diluar keluarga. Diferensiasi peran ini diharapkan dapat menuju suatu sistem keseimbangan (equilibrium tendency).

Ketiga, norma sosial adalah sebuah peraturan yang menggambarkan sebagai sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Seperti halnya fungsi sosial, norma sosial adalah standar tingkah laku yang diharapkan oleh setiap aktor, namun norma sosial bersifat lebih umum mengatur tingkah laku setiap aktor dari situasi tertentu. Norma sosial ini berasal dari dalam masyarakat itu sendiri yang merupakan bagian dari kebudayaan, yaitu pandangan hidup manusia secara umum. Setiap keluarga dapat mempunyai norma sosial yang spesifik untuk keluarga tersebut, misalnya norma sosial dalam pembagian tugas dalam rumah tangga, yang merupakan bagian dari struktur keluarga untuk mengatur tingkah laku setiap anggota dalam keluarga.

Dari aspek fungsional keluarga dapat ditelusuri sesuai dengan pendapat berikut :

Aspek fungsional sukar dipisahkan dengan aspek struktural karena keduanya saling berkaitan. Seseorang dalam sebuah sistem dengan status sosial tertentu, akan tidak lepas dari perannya yang diharapkan karena status sosialnya, yang semuanya itu berfungsi untuk kelangsungan hidup atau pencapaian keseimbangan pada sistem tersebut. Arti fungsi disini dikaitkan bagaimana sebuah sistem atau subsistem dalam masyarakat dapat saling berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan solid³²

Fungsi sebuah sistem mengacu pada kegunaan sebuah sistem untuk memelihara dirinya sendiri dan memberikan kontribusi pada berfungsinya subsistem-subsistem lain dari sistem tersebut. Hal ini merupakan analogi sebuah sistem dengan tubuh organik. Misalnya, Fungsi elemen paru-paru adalah penting dalam kehidupan sebuah tubuh organik, dan kesehatan paru-paru akan mempengaruhi fungsi elemen-elemen lainnya. Terjadinya animali dalam sebuah sistem, akan mempengaruhi berfungsinya sistem tersebut secara keseluruhan.

Sebuah keluarga yang strukturnya berubah, misalnya terjadinya perceraian antara suami istri, atau keluarga yang ditinggal mati oleh salah satu dari orangtuanya, masing-masing individu seperti suami atau istri yang ditinggalkan akan melakukan adaptasi untuk melaksanakan fungsi keluarga, misalnya istri yang ditinggal mengalihkan posisinya sebagai kepala keluarga dan sebagai penanggung jawab didalam keluarganya; termasuk anak-anak yang merupakan elemen-elemen dalam sistem keluarga, akan terpengaruhi, bahkan apabila tidak menentukan sikap untuk keseimbangan baru, akan membuat sistem keseluruhan tidak dapat berfungsi secara normal.

Keluarga sebagai sebuah sistem (dalam hal ini sering dikaitkan dengan keluarga inti atau nuclear family) akan mempunyai tugas seperti umumnya dihadapi oleh setiap sistem sosial : menjalankan tugas-tugas, pencapaian-pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga. Keluarga inti seperti sosial lainnya, mempunyai karakteristik yang berupa diferensiasi peran dan struktur organisasi yang jelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Persons (1951); krech (1962) Stamm (1984); dan Sears (1991); membuat kesimpulan bahwa instusi keluarga serta kelompok-kelompok kecil lainnya dibedakan (didiferensiasikan) oleh kekuasaan atau dimensi hierartis. Umur dan jenis kelamin biasanya dijadikan dasar alami dari proses diferensiasi ini. Persons menekankan pula pentingnya diferensiasi peran dalam kesatuan peran instrumental-ekspresif. Dalam keluarga harus ada lokasi kewajiban tugas yang harus dilakukan agar keluarga sebagai sistem dapat tetap ada.

Levy mengatakan bahwa tanpa ada pembagian tugas yang jelas pada masing-masing aktor dengan status soialnya, maka fungsi keluarga akan terganggu yang selanjutnya akan mempengaruhi sistem yang lebih besar lagi. Hal ini bisa terjadi kalau ada satu posisi yang perannya tidak dapat dipengaruhi, atau konflik akan terjadi karena tidak adanya kesepakatan siapa yang akan memerankan tugas apa. Apabila ini terjadi maka keberadaan instrusi keluarga tidak akan berkesinambungan. Selanjutnya membuat daftar tentang persaratan struktural yang harus dipengaruhi agar struktur keluarga sebagai sistem dapat berfungsi³³

Diferensiasi peran : dari serangkaian tugas dan aktifitas yang harus dilakukan dalam keluarga, maka harus ada alokasi peran untuk setiap aktor dalam keluarga. Terminologi diferensiasi peran bisa mengacu pada umur, gender, generasi, juga posisi status ekonomi dan politik dari masing-masing aktor. Dengan menyeter sebuah ilustrasi seorang ayah adalah lebu kuat dari seorang anak lelakinya (karena juga lebih muda),

sehingga ayah akan diberikan peran sebagai pemimpin dalam kegiatan instrumental.

Alokasi solidaritas dapat diilustrasikan melalui distribusi relasi antara anggota keluarga menurut cinta, kekuatan, dan intensitas hubungan. Cinta atau kepuasan menggambarkan hubungan antar anggota. Misalnya keterikatan emosional antar hubungan seorang ibu dan anaknya, istri dengan suaminya. Kekuatan mengacu kepada keutamaan sebuah relasi relatif terhadap relasi lainnya. Hubungan antara ayah dengan anak lelaki lebih utama daripada hubungan antara suami dan istri pada suatu budaya tertentu. Intensitas adalah kedalaman relasi antara anggota keluarga menurut kadar cinta, kepedulian ataupun ketakutan.

Alokasi ekonomi mencakup distribusi barang-barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Diferensiasi tugas juga ada dalam hal ini terutama dalam hal produksi, distribusi, dan konsumsi dari barang dan jasa dalam keluarga.

Alokasi politik mencakup distribusi kekuasaan dalam keluarga dari siapa yang bertanggungjawab atas setiap tindakan anggota keluarga dapat berfungsi maka distribusi pada tingkat tertentu diperlukan.

Alokasi integrasi dan ekspresi merupakan distribusi teknik atau cara untuk sosialisasi, internalisasi dan pelestarian nilai-nilai dan perilaku yang memenuhi tuntutan norma yang berlaku untuk setiap anggota keluarga.

Memenuhi Persons (1951), syarat-syarat tersebut disebut *functional requisits* yang harus selalu ada apabila masyarakat ingin terus langgeng keberadaannya. Syarat-syarat akan terpenuhi apabila setiap aktor menjalankan perannya sesuai ketentuan dan memelihara sistem atau organisasi tempat ia berada.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa komponen-komponen utama sistem sosial adalah peran, norma dan nilai. Keluarga sebagai sistem sosial memiliki dasar-dasar psikologis suatu sistem sosial yang meliputi tingkah laku peran para anggotanya, norma yang menjadi pedoman tingkah laku dan nilai yang mendasari norma tersebut.

Peran memberikan bentuk-bentuk tingkah laku yang spesifik yang berkaitan dengan tugas-tugas tertentu. Peran merupakan pola tingkah laku baku yang dipersyaratkan bagi semua orang yang ikut ambil bagian dalam suatu hubungan fungsional tertentu. Peran lebih menekankan pola

tingkah laku, tetapi mempunyai makna psikologis yang cukup dalam, karena merupakan fungsi harapan-harapan sosial.

Harapan sosial mempunyai peranan penting dalam norma. Norma merupakan harga umum yang bersifat tuntutan bagi setiap pelaku peran dari suatu sistem atau subsistem. Jadi peran merupakan fungsi harapan-harapan sosial yang dianut bersama dalam arti normatif didalam suatu sistem. Nilai-nilai merupakan pembenaran ideologis untuk peran dan norma dari aspirasi yang lebih umum.

Peran, norma dan nilai merupakan tiga landasan yang saling berkaitan untuk mengintegrasikan sistem sosial, termasuk keluarga sebagai sistem sosial.

Catatan dan Referensi

¹ Parsons, *The Social System*, (New York: Free Press, 1951), h. 42

² M. Margareth Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta:Rajawali Press, 1984), h.1-2

³ (Goode 1986 : 1)

⁴ Parson, 1985 dan Craib 1986:58

⁵ (Pogrebun, 1983 : 31; Garna 1995 : 2000)

⁶ (dalam Johnson, 1986 : 90)

⁷ (dalam Laurer, 1989 dan Johnson, 1986)

⁸ (dalam Jonshon, 1986:90)

⁹ (Johnson:1986).

¹⁰ (Murdock, 1965 dan Stamm, 1988).

¹¹ (Poloma, 1984:39).

¹² Martina Sudibja (1993)

¹³ (dalam Koentjningrat, 1987 : 165),

¹⁴ tahun (Soedjatmoko, dkk., 1986 : 118

¹⁵ (Parsons, 1951 dan Johnson, 1986 : 106)

¹⁶ (Parsons,, 1951 : 1-13)

¹⁷ (dalam Johnson, 1986 : 128-137)

¹⁸ (dalam Soejono Soekanto, 1986 : 285)

¹⁹ dalam Garna (1992 : 6)

²⁰ (1989 : 9)

²¹ dalam Nordskog (1960 : 123)

²² dalam Nordskog (1960 : 124)

²³ (Murdock, 1965; dan Goode, 1985)

²⁴ Pujiwati (1983 : 54)

²⁵ Levy (1970 : 313)

²⁶ Havemann dan Lehtinen (1986 : 347)

²⁷ (Johnson, 1986 :104).

²⁸ Persons (1951 : 177).

²⁹ (Ratna, 1999 : 66)

³⁰ (Persons, 1951; dan Ratna, 1999).

³¹ Persons (1951 : 169)

³² (Ratna, 1999 : 68-69).

DAFTAR PUSTAKA

- Barita E. Siregar. 1994. *Demokratisasi dalam Keluarga*. Harian Umum Pikiran Rakyat, tanggal 22 Desember 1994.
- Blumberg, Rae Lesser, 1991. *Gender, Family and Economy*, Sage Publication, International Educational and Profesional Publisher, London.
- Craib, Ian. 1986. *Teori-teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Paul S Baut. Rajawali, Jakarta.
- Foster, George M. 1961 *Tradisional Culture and The Impact of Technological Change*. Harper & Row, New York.
- Friedlandel, Walter and Robert Z. Aple, 1980. *Family Social Service Introductional to Social Welfare*. Prentice-Hall. Inc. Engewood Cliffs, New Jersey.
- Havemann and Lehtinen. 1986. *Marriage and Families*. Prentice-Hall. Engel Wood Cliffs, New Jersey.
- Idris M. Abustam. 1993. *Perubahan Struktur keluarga dan Pengembang dan Pendidikan dalam Keluarga serta Implikasi Kebijakan*. Seminar dan Kongres ISI, Bandung.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I dan II*. Alih Bahasa Robert M.Z. Lawang. Gramedia, Jakarta.
- Krech, David Richard S Crutch Field dan Engerton L. Ballachey. 1988. *Individual in Society*. Berkeley UNCLA, Mc.Graw-Hill International Editions.
- Kusnaka Adimihardja, dkk. 1992. *Pemahaman Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Sunda tentang Pengembangan Keluarga Kecil Mandiri Bahagia Sejahtera*. Isi dan BKKBN Jawa Barat, Bandung.
- 1994. *Kehidupan Keluarga dalam Masyarakat Transisi, Agraris/Tradisional-Industrial/Modern*. Makalah dalam Orientasi Sosiologi Terapan, ISI Cabang Bandung Jawa Barat, tanggal 27-29 Nopember 1994.
- Martina Sudibja. 1993. *Dampak Peran Ganda Terhadap Konflik Peran yang Dialami Wanita Kerja yang Berkeluarga*. Thesis Magister Sains, Fakultas Pascasarjana UNPAD.
- Martindale, Don. 1960. *The Nature and Types of Sociological Theory*. Houghton Mifflin Company Boston, USA.
- Murdock, George Peter. 1965. *Social Structure*. The Free-Press, New York.

- Parsons, 1951. *The Social System*. New York, Free Press. Terjemahan Somardi, ISI Jawa Barat, 1995.
- , dan R.F. Bales. 1956. *Family Socialization and Interaction Process*. London, Routledge, Kegan & Park.
- Paulus Pangdilintin. 1991. *Peran Wanita. Konsep Kunci yang Masih Perlu Definisi*. Antawidya, Pusat antar Studi Ilmu-ilmu Sosial, UI Jakarta.
- Peck Carry, Jane. 1984. *Self and Family. Continue Personal Growth Through Marriage of Equals, Understand Your Husband and Children Within a Wider Community*. The Westminster Press, Philadelphia.
- Poloma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Alih Bahasa Yasogama, Rajawali Press, Jakarta.
- Popenoe, David. 1988. *Disturbing the Nest; Family Change and Decline in Modern Societies*. Adline De Gruyter, New York.
- Ratna Megawangi. 1999. *Mebiarkan Berbeda*. Mizan, Bandung.
- Ritzer, Geoge. 1985. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimanda, Rajawali, Jakarta.
- . 1988. *Sociological Theory*. Second Edition, University of Maryland, Alfred A. Knopf, New York.
- Rosaldo, M.Z. dan Lamphere (eds). 1974. *Women Cultural and Society*. Stanford University Press.
- Rowatt Wade, G.S. Jr and Mary Jo Rowatt. 1993. *The Two Career Marriage*. Philadelphia Pennsylvania.
- Shorter, Edward. 1975. *The Marking of The Modern Family*. Basic Book, New York.
- Sjamsiah, Ahmad. 1991. *Tebik Analisis Gender (TAG)*. Makalah Seminar Nasional Pengembangan Studi Wanita, Kelompok Studi Wanita FISIP UI, Bekerjasama dengan Vena University Leiden, Jakarta. Agustus 1991. Hal. 2 dan 6.

Ieke Sartika Ariany adalah Dosen pada salah satu Universitas Swasta di Garut